Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENERAPAN METODE *ECONOMIC QUANTITY (EOQ)* DALAM PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KEDELAI UNTUK EFISIENSI BIAYA PADA *HOME INDUSTRY* WIJAYA KEMBAR SUKSES KOTA KEDIRI

Rahmat Dwi Purwanto[1], Indah Listyani[2], Taufik Akbar[3]

[123] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri

ARTICLE INFO

Article history:
Received September, 2026
Revised September, 2026
Accepted September, 2026
Available online September, 2026

r.dwipur24@gmail.com,
indahlistyani57@gmail.com
taufikakbar@uniska-kediri.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efisiensi biaya persediaan bahan baku melalui penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada industri rumahan Wijaya Kembar Sukses di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif untuk menggambarkan kondisi pengelolaan persediaan sekaligus melakukan perhitungan biaya secara objektif. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta data sekunder berupa catatan persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan. Tahapan analisis meliputi penentuan jumlah pemesanan ekonomis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*), penetapan titik pemesanan kembali (*reorder point* atau ROP), perhitungan total biaya persediaan, serta pengukuran tingkat efisiensi biaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah pemesanan bahan baku yang paling ekonomis berdasarkan metode EOQ adalah 195 kg untuk setiap kali pemesanan dengan frekuensi pemesanan sebanyak 100 kali dalam satu tahun. Kondisi tersebut berbeda dengan kebijakan perusahaan yang selama ini melakukan pemesanan sebanyak 120 kali per tahun. Selain itu, hasil perhitungan menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya menyediakan persediaan pengaman sebesar 114 kg dan melakukan pemesanan kembali ketika jumlah persediaan mencapai 192 kg. Total biaya persediaan berdasarkan kebijakan yang diterapkan perusahaan mencapai Rp10.200.000, sedangkan penggunaan metode EOQ menurunkan total biaya menjadi Rp3.846.400. Perbedaan tersebut menghasilkan penghematan biaya sebesar Rp6.353.600 atau 62%. Berdasarkan hasil tersebut, metode EOQ dapat dinilai lebih efektif dalam mengendalikan jumlah pemesanan dan menekan biaya persediaan bahan baku. Penerapan metode ini juga dapat membantu perusahaan menentukan kebijakan persediaan yang lebih optimal, sehingga penggunaan biaya menjadi lebih efisien serta mendukung kelancaran kegiatan produksi secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih terencana, perusahaan dapat mengurangi risiko kelebihan maupun kekurangan persediaan, menjaga ketersediaan bahan baku, dan meningkatkan ketepatan dalam menentukan waktu serta kuantitas pembelian sesuai kebutuhan operasional perusahaan setiap periode yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Persediaan, *Economic Order Quantity*, *Reorder Point*, *Safety Stock*, Total Biaya Persediaan, Efisiensi Biaya

A B S T R A C T

This study aims to assess the cost efficiency of raw material inventory through the application of the Economic Order Quantity (EOQ) method in the Wijaya Kembar

*Corresponding author
E-mail addresses: r.dwipur24@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Sukses home industry in Kediri City. This study uses a descriptive-quantitative approach to describe the condition of inventory management while conducting objective cost calculations. The data used consists of primary data collected through interviews, observations, and documentation as well as secondary data in the form of raw material inventory records owned by the company. The analysis stages include determining the economic order quantity using the Economic Order Quantity (EOQ) method, calculating safety stock, determining the reorder point (ROP), calculating total inventory costs, and measuring the level of cost efficiency. The results of the analysis indicate that the most economical raw material order quantity based on the EOQ method is 195 kg for each order with an ordering frequency of 100 times in one year. This condition differs from the company's policy of placing 120 orders per year. In addition, the calculation results indicate that the company should provide a safety stock of 114 kg and reorder when the inventory reaches 192 kg. The total inventory cost based on the company's policy reached Rp10,200,000, while the use of the EOQ method reduced the total cost to Rp3,846,400. This difference resulted in cost savings of Rp6,353,600 or 62%. Based on these results, the EOQ method can be considered more effective in controlling the number of orders and reducing raw material inventory costs. The application of this method can also help companies determine more optimal inventory policies, so that cost use becomes more efficient and supports the smooth running of production activities on an ongoing basis. With more planned management, companies can reduce the risk of excess or shortage of inventory, maintain the availability of raw materials, and improve the accuracy in determining the timing and quantity of purchases according to the company's operational needs for each predetermined period.
***Keywords**: Preparation, Economic Order Quantity, Reorder Point, Safety Stock, Total Inventory Cost, Cost Efficiency*

1. PENDAHULUAN

Pada bisnis yang terus berkembang perusahaan memiliki tujuan untuk terus mendapatkan keuntungan sebagai prioritas utama. Salah satu strategi dalam mencapai keuntungan optimal adalah menerapkan kebijakan manajemen yang mengoptimalkan persediaan. Perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur, termasuk perusahaan dari skala besar hingga kecil tentu memiliki persediaan bahan baku yang berbeda-beda baik dalam jumlah maupun jenisnya, hal ini disebabkan karena setiap perusahaan memiliki skala produksi dan hasil produksi yang berbeda.

Pencapaian tingkat produksi produk pada perusahaan ditargetkan untuk menjamin kelangsungan produksi, maka perusahaan harus dapat merencanakan proses produksi yang baik, sehingga tidak menjadi kendala dalam melakukan proses produksi. Perusahaan harus dapat mengantisipasi keadaan maupun tantangan yang dihadapi dalam mengelola persediaan untuk dapat mencapai target akhir, yaitu meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba perusahaan.

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan pada periode yang akan datang untuk memenuhi permintaan konsumen, ketika persediaan tidak tersedia, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, sehingga dapat mengakibatkan kehilangan peluang bisnis yang seharusnya dapat dimanfaatkan (Habibie & Widyaningrum, 2023).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Persediaan bahan baku sebaiknya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jumlah persediaan yang terlalu sedikit dapat menghambat proses produksi dan memaksa perusahaan untuk sering melakukan pembelian, sehingga dapat meningkatkan biaya pemesanan. Sebaliknya jika penyimpanan bahan baku dalam jumlah yang berlebihan juga dapat menimbulkan biaya penyimpanan ssemakin besar sehingga dapat memperkecil keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Oleh karena itu, Perusahaan perlu metode atau cara untuk mengatasi masalah pengelolaan persediaan bahan baku tersebut. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengatur persediaan bahan baku. Salah satu metode yang cukup efisien untuk mengatur persediaan bahan baku yaitu metode *Economic Order Quantity (EOQ)*.

Economic Order Quantity (EOQ) adalah metode untuk mengukur dan menghitung jumlah volume pembelian yang paling ekonomis yaitu dengan melakukan pembelian secara teratur, perusahaan akan menanggung biaya-biaya pengadaan yang minimal, tujuan nya adalah untuk memastikan efisiensi dalam manajemen persediaan perusahaan dan mengurangi biaya terkait persediaan (Evitha & Ma'ruf HS, 2019). Dengan menerapkan metode EOQ, perusahaan dapat mengurangi risiko kehabisan stok yang mengganggu proses produksi, serta menghemat biaya persediaan dengan efisiensi pengelolaan bahan baku. Metode ini juga membantu mengurangi biaya penyimpanan dan pemesanan, serta menyelesaikan masalah yang muncul akibat akumulasi persediaan yang berlebihan, mengurangi risiko yang berkaitan dengan persediaan di gudang seperti risiko kebakaran pada material yang mudah terbakar. Analisis EOQ dapat diterapkan secara sederhana dan praktis untuk merencanakan frekuensi dan jumlah pembelian bahan baku yang efisien.

Home Industri Stik Tahu Wijaya Kembar merupakan salah satu industri rumahan yang telah berdiri sejak tahun 2011. Industri rumahan ini bergerak di bidang produksi makanan ringan Khas kota kediri yang berbahan dasar kedelai, Perusahaan ini menggunakan promosi melalui Online, pameran UMKM, pusat oleh-oleh di berbagai kota, toko oleh-oleh pitono, Swlayan Golden, toko oleh-oleh kota blitar, dan lain-lain. Bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi makanan ringan oleh-oleh khas kota kediri ini adalah kedelai.

Berdasarkan hasil pra survei di Home Industry Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri, diketahui bahwa selama ini perusahaan melakukan pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan metode konvensional, yaitu berdasarkan pengalaman dan perkiraan. Ketika jumlah persediaan bahan baku kedelai mulai menipis, pemilik segera melakukan pemesanan kepada pemasok melalui telepon. Pemesanan bahan baku kedelai biasanya dilakukan sebanyak 10 kali dalam sebulan. Home Industry Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri membeli bahan baku kedelai dari pemasok yang berada di Kabupaten Kediri, dan dibutuhkan waktu 2 hari agar kedelai yang dipesan sampai di gudang.

Tabel 1 Data Pemesanan dan Pemakaian Bahan Baku Kedelai Wijaya Kembar Sukses 2025

NO	Bulan	Saldo Awal	Pemesanan (Kg)	Pemakaian (Kg)	Saldo Akhir (Kg)
1	Januari	100	1500	1100	500
2	Februari	500	1300	1100	700
3	Maret	700	950	1200	450
4	April	450	1000	1300	150
5	Mei	150	1300	1200	250
6	Juni	250	1400	1200	450
7	Juli	450	1100	1300	250
8	Agustus	250	1500	1100	650
9	September	650	1400	1100	950

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

10	**Oktober**	950	1400	1200	1150
11	**November**	1150	1050	1200	1000
12	**Desember**	1000	1100	1150	950
Total			15000	14150	
Rata-Rata			1250	1179	
Sisa Kedelai					950

Sumber: *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri, 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data pemesanan dan penggunaan bahan baku perusahaan *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri selama periode Januari sampai Desember 2025, total pemesanan kedelai mencapai 15.000 Kg dengan rata-rata pemesanan satu bulan nya sebesar 1.250 Kg. sementara itu, total pemakaian kedelai selama satu tahun adalah 14.150 Kg, dengan rata-rata pemakaian setiap bulan nya sekitar 1.179 Kg. Dari data tersebut selama beberapa bulan, seperti Januari, Agustus, September, Oktober, jumlah pemesanan melebihi pemakaian yang bisa menyebabkan kelebihan stok dan peningkatan biaya penyimpanan. Sebaliknya, pada bulan Maret, April, Juli, November, Desember pemakaian melebihi pemesanan, hal ini dapat memicu risiko kekurangan stok. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan persediaan yang diterapkan perusahaan *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota kediri belum berjalan baik sebab terdapat fluktuasi dalam jumlah pemesanan dan pemakaian setiap bulannya. Fluktuasi ini berpotensi menimbulkan pemborosan baik dari sisi penyimpanan maupun biaya pemesanan yang tidak optimal. Adapun biaya pemesanan dan biaya penyimpanan bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri pada bulan Januari sampai Desember 2025:

Tabel 2 Data Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan Bahan Baku Kedelai

Bulan	Biaya Pemesanan			Biaya Penyimpanan	
	Biaya Telepon (RP)	Biaya Pengiriman (RP)	Frekuansi Pemesanan	Sewa Gudang (RP)	Biaya Listrik (RP)
Januari	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Februari	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Maret	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
April	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Mei	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Juni	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Juli	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Agustus	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
September	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Okober	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
November	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Desember	Rp5.000	Rp20.000	10	Rp550.000	Rp50.000
Total	Rp3.000.000			Rp6.600.000	Rp600.000

Sumber: *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri, 2025

Merujuk pada tabel 2 menunjukkan bahwa selama ini perusahaan *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses pada tahun 2023 mengeluarkan biaya pemesanan seperti biaya telepon dan pengiriman, masing-masing Rp 5.000 dan Rp 20.000 per bulan, dengan frekuensi pemesanan yang konsisten sebanyak 10 kali setiap bulan. Selain itu, terdapat biaya penyimpanan yang terdiri dari sewa gudang dan biaya listrik, masing-masing sebesar Rp 550.000 dan Rp 50.000 setiap bulan. Namun, meskipun biaya pemesanan dan penyimpanan tetap stabil, ketidaksesuaian antara jumlah pemesanan dan pemakaian yang terjadi di beberapa bulan bisa mengakibatkan inefisiensi. Misalnya, dibulan November, meskipun pemakaian kedelai lebih tinggi dari pemesanan, biaya untuk penyimpanan tetap dikeluarkan, yang berarti ada potensi penggunaan sumber daya yang tidak optimal.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

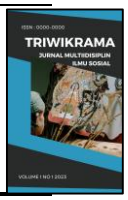

Penelitian tentang pengelolaan persediaan bahan baku menjadi fenomena yang menarik, karena berkaitan dengan efisiensi operasional dan keberlanjutan proses produksinya dan hasil penjualan dari produk itu sendiri untuk memutar perekonomian dalam perusahaan. Membuat perencanaan dalam mengelola persediaan yang lebih efektif dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi. Dalam proses produksi jumlah persediaan di *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri mengalami kelebihan bahan baku sehingga menyebab kan produksi yang berlebih dan hal tersebut disebabkan karena pemesanan dan pemakaian yang dilakukan oleh *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri masih menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan perkiraan sehingga dapat menyebabkan pemborosan dalam biaya penyimpanan.

Hasil penelitian Ratningsih (2021) memberikan gambaran mendalam bahwa pengendalian persediaan CV Syahdika lebih efisien menggunakan metode EOQ. Dengan penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), terjadi penghematan dari factor biaya yang harus dikeluarkan dan jumlah frekuensi pemesanan. Berdasarkan metode EOQ perusahaan harus mengadakan *safety stock* sebesar 1.498 kilo gram dan *Re Order Point* sebesar 1.420 kilo gram untuk mengantisipasi keterlambatan bahan baku dan supaya bahan baku sesuai dengan lead time. Peneliti lainnya juga menyebutkan bahwa efisiensi biaya persediaan dapat menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Menurut Mayasari & Supriyanto (2022) menyebutkan bahwa metode EOQ dapat digunakan untuk mengetahui waktu yang tepat dilakukan pemesanan kembali (*Reorder Point*) dan persediaan pengaman *(Safety Stock*) selain itu dapat digunakan untuk mengetahui berapa kali pemesanan bahan baku di PT. Suryamas Lestari Prima. Hasil dari analisis dapat diketahui metode *Economic Order Quantity* (EOQ) dapat mengoptimalkan biaya persediaan, baik dari biaya penyimpanan maupun biaya pesan terdapat penghematan sebesar Rp. 437.586.674.

Kesimpulan gap dari dua penelitian menunjukkan bahwa metode *Economic Order Quantity* (EOQ) efesien dalam mengatur persediaan bahan baku. Namun, masih ada peluang untuk penelitian lanjutan yang mengintegrasikan EOQ dengan konsep *reorder point*, *safety stock*, dan total biaya persediaan. Peneliti ingin mengetahui penerapan metode EOQ terhadap pengelolaan persediaan bahan baku kedelai pada *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri produksi Oleh-Oleh Khas Kota Kediri seperti Stik Tahu, Pilus Tahu, dan Kripik Gembus.

Dengan memahami secara mendalam tentang metode *Economic Order Quantity* (EOQ), penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah dalam manajemen bisnis dengan fokus pada pengoptimalan profit atau meminimumkan biaya dalam pengambilan keputusan. Metode EOQ diakui sebagai alat yang efisien dalam pengendalian persediaan bahan baku untuk menghindari terjadinya kekurangan atau kelebihan persediaan bahan baku dan menjadi pilihan utama peneliti untuk menemukan solusi terbaik dalam permasalahan ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan

Persediaan didefinisikan sebagai asset yang mencakup barang-barang milik Perusahaan yang ditujukan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang yang sedang dalam proses produksi, atau bahan baku yang menunggu untuk digunakan dalam produksi. Sementara itu, menurut Handoko (2017) "Istilah 'persediaan' merupakan istilah umum yang

merujuk pada berbagai barang atau sumber daya organisasi yang disimpan sebagai antisipasi untuk memenuhi permintaan." Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persediaan terdiri dari bahan baku yang disimpan atau dimiliki oleh *Home Industry* Wijaya Kembar Sukses Kota Kediri, yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pelanggan yang terus meningkat.

Menjaga tingkat persediaan bahan baku yang memadai di gudang perusahaan memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran kegiatan produksi. Dengan mempertahankan stok bahan baku yang cukup, perusahaan dapat mengantisipasi Randi & Meirini, 2021) permintaan pasar dan menghindari kekurangan pasokan, sehingga menjamin ketersediaan produk yang stabil untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Menurut Alexandri (2009:135 dalam Lahu & Sumarauw (2017) persediaan terdiri atas aset milik perusahaan yang ditujukan untuk dijual dalam periode bisnis tertentu, serta barang yang sedang dalam tahap pengembangan (barang dalam proses) atau tahap produksi.

Menurut Persediaan merupakan aset lancar yang dinamis dan sensitif dalam kegiatan operasional bisnis yang mencakup barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses serta dikelola oleh perusahaan untuk memenuhi permintaan konsumen dan mencapai tujuan bisnis. Menurut Ningrat & Gunawan (2023) persediaan terdiri atas aset berupa barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang dalam proses produksi (barang dalam penyelesaian), atau bahan baku yang menunggu untuk digunakan dalam proses produksi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persediaan terdiri dari aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual selama periode bisnis tertentu atau untuk digunakan dalam proses produksi. Persediaan dapat mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Persediaan merupakan elemen yang dinamis dan sensitif dalam operasional perusahaan, serta memegang peranan penting dalam memenuhi permintaan konsumen dan mencapai tujuan bisnis.

Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan memiliki dampak signifikan terhadap perusahaan, khususnya dalam mengoptimalkan persediaan bahan baku guna mencegah kelebihan maupun kekurangan stok. Menurut Jacobs & Chase (2016) pengendalian persediaan adalah sistem atau serangkaian kebijakan yang memantau tingkat persediaan serta menentukan tingkat persediaan yang harus dipertahankan, kapan persediaan perlu ditambah kembali, dan besaran pesanan yang harus dilakukan. Menurut Warsono et al., (2023) Pengendalian inventaris adalah kegiatan memantau dan mengelola inventaris perusahaan untuk memastikan bahwa kelangsungan produksi tidak terganggu oleh tingkat persediaan yang berlebihan atau tidak memadai. Menurut (Zainul, 2019) “Pengendalian persediaan adalah kegiatan menjaga tingkat persediaan pada jumlah yang diinginkan secara efektif dan efisien”. Pengendalian persediaan mengacu pada upaya perusahaan untuk memastikan ketersediaan produk yang diperlukan bagi produksi yang optimal, sehingga mendukung kelancaran operasional dan meminimalkan biaya. Hal ini mencakup serangkaian kebijakan yang menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, waktu pemesanan ulang, serta kuantitas pemesanan yang tepat. Pengendalian persediaan menjamin ketersediaan persediaan yang tepat dalam jumlah yang sesuai (Herjanto, dikutip dalam Vikaliana et al., 2020)). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan sangat penting bagi perusahaan untuk meminimalkan risiko kerugian selama proses produksi dan pada akhirnya mencapai profitabilitas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan merupakan sistem atau serangkaian kebijakan yang bertujuan untuk memantau, mengendalikan, dan menjaga tingkat persediaan pada jumlah yang optimal. Pengendalian ini memastikan bahwa persediaan perusahaan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan produksi dan permintaan pelanggan tanpa menimbulkan kelebihan atau kekurangan yang dapat mengganggu kelangsungan operasional serta efisiensi biaya.

Bahan Baku

Secara umum, istilah "bahan baku" mengacu pada bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi suatu barang khususnya, bahan yang mengalami proses transformasi menjadi bentuk yang berbeda. Assauri (2012) menyatakan bahwa bahan mentah mencakup semua bahan yang digunakan di dalam perusahaan atau pabrik, kecuali bahan yang secara fisik menjadi bagian dari produk akhir yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Sementara itu, Stevenson dan Chuong (dalam Ningrat & Gunawan, 2023) mendefinisikan bahan mentah sebagai barang yang digunakan untuk membuat produk jadi yaitu bahan yang menjadi bagian integral dari produk akhir. Bagi perusahaan yang menggunakan bahan mentah dan bahan pembantu, komponen-komponen ini memiliki arti yang sangat penting karena menjadi landasan bagi proses produksi dari awal hingga akhir. Menurut Rusdiana (2014), "Bahan baku adalah barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi; sebagian diperoleh langsung dari sumber daya alam, sedangkan sebagian lainnya berasal dari perusahaan lain." Menurut Usuli (dalam Palupi et al., 2018) menyatakan bahwa "bahan baku adalah barang yang digunakan dalam kegiatan pengolahan untuk menghasilkan produk baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi." Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan baku mencakup segala barang atau material yang digunakan dalam proses produksi suatu perusahaan atau pabrik. Material-material ini dapat diperoleh langsung dari alam maupun dari perusahaan lain dan umumnya memerlukan pengolahan lebih lanjut sebelum dapat digunakan dalam kegiatan produksi.

Economic Order Quantity (EOQ)

Dalam merumuskan kebijakan untuk menentukan tingkat persediaan bahan baku dengan tujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan salah satu metode yang dapat diterapkan adalah *Economic Order Quantity* (EOQ). Sesuai dengan namanya, metode ini memandu pengguna dalam menentukan kuantitas persediaan yang tepat sekaligus mencapai biaya yang paling ekonomis. Menurut Novitasari (2022), "*Economic Order Quantity* (EOQ) adalah teknik untuk menghitung volume pemesanan persediaan tetap yang diperlukan sembari berupaya meminimalkan total biaya yang terkait dengan penyimpanan dan pemesanan persediaan". Sudarno dkk. (2021:92) menyatakan, "*Economic Order Quantity* mengacu pada kuantitas produk yang dapat diperoleh dengan biaya minimal, yang sering disebut sebagai kuantitas pembelian optimal." Selanjutnya, Heizer & Render (2015:561) mendefinisikan *Economic Order Quantity* (EOQ) sebagai "teknik pengendalian persediaan yang digunakan untuk menentukan kuantitas pemesanan dengan meminimalkan total biaya persediaan".

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) adalah metode yang digunakan untuk menentukan kuantitas pemesanan persediaan yang optimal guna meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Teknik ini efektif untuk mengelola persediaan bahan baku, baik dalam konteks produksi maupun pembelian dari pemasok. EOQ membantu perusahaan mencapai keseimbangan biaya yang optimal dalam pengendalian persediaan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

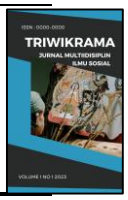

Persediaan Pengaman *(Safety Stok*)

Menurut Rangkukti (2004, dikutip dalam Lahu & Sumarauw, 2017), "*safety stock* adalah persediaan tambahan yang disimpan untuk melindungi atau mengamankan proses produksi dari kejadian tak terduga yang berkaitan dengan pesanan." Menurut Mandala & Darnila (2017), "*safety stock* adalah persediaan yang disimpan untuk menjaga kelangsungan produksi perusahaan dengan tujuan memastikan bahwa proses produksi tidak terganggu oleh ketidak pastian material".

Efisiensi Biaya

Menurut Jumame (2018), efisiensi merupakan ukuran seberapa efisien sumber daya ekonomi dimanfaatkan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Menurut Kurniawan (2019), efisiensi adalah ukuran keberhasilan yang dinilai berdasarkan jumlah sumber daya atau biaya yang diperlukan untuk mencapai hasil dari suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus dilaksanakan secara efisien guna memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut tercapai sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan baik.

Menurut Coelli (dalam Tuffahati et al., 2019), efisiensi dapat diukur menggunakan dua pendekatan berbeda. Pendekatan pertama adalah pendekatan berorientasi pada output, di mana suatu entitas berupaya memaksimalkan outputnya. Hal ini dicapai dengan meningkatkan proporsi output yang dihasilkan sembari mempertahankan tingkat input yang sama. Pendekatan kedua adalah pendekatan berorientasi pada input, di mana entitas berupaya mengurangi proporsi input yang digunakan untuk mencapai tingkat output yang sama. Dalam pendekatan ini, entitas bertujuan meminimalkan biaya dengan mengurangi pengeluaran produksi.

Efisiensi biaya menuntut kepatuhan yang ketat terhadap rencana dan tujuan, alih-alih pemborosan waktu dan tenaga. Untuk mencapai keuntungan yang signifikan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan, sebuah perusahaan harus beroperasi secara efisien (Nabila, 2021).

Secara sederhana, efisiensi biaya persediaan didefinisikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam manajemen persediaan, yang dicapai melalui pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal untuk menghasilkan keluaran yang diinginkan dengan biaya minimal. Hal ini mencakup pengelolaan persediaan yang efektif guna memastikan ketersediaan barang saat dibutuhkan, tanpa membuang-buang waktu, tenaga, atau sumber daya ekonomi.

Dengan melaksanakan rencana dan tujuan secara akurat sembari meminimalkan pemborosan, perusahaan dapat beroperasi secara efisien untuk meraih keuntungan yang signifikan; pendekatan ini juga memungkinkan perusahaan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja dan daya saingnya di dalam industri. Hal ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengatasi tantangan industri, bersaing secara efektif, bertahan, dan bahkan berkembang pesat.

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis suatu fenomena, serta menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati menggunakan data numerik yang mencakup keseluruhan proses mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi (Darmawan, 2016).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Toko Stik Tahu Wijaya Kembar yang beralamatkan di Tinalan IV Timur No.1, Tinalan, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur 64132.

Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan perhitungan sebagai berikut:

1. *Economic Order Quantity* (EOQ)
2. Persediaan pengaman (*Safety Stock*)
3. Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)
4. *Total Inventory Cost* (TIC)
5. Efisiensi Biaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Tabel 3 *Economic Order Quantity (*EOQ) Bahan Baku Kedelai

Jumlah Permintaan Kedelai (D)	Biaya Pemesanan Setiap Sekali Pesan (S)	Biaya Penyimpanan Satu Hari (H)
15.000 Kg	Rp. 25.000	Rp. 19.726

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel di atas, permintaan kedelai di Wijaya Kembar Sukses untuk tahun 2025 adalah sebesar 15.000 kg. Biaya pemesanan per pesanan adalah Rp25.000, sedangkan biaya penyimpanan harian adalah Rp19.726.

Setelah menetapkan data mengenai permintaan bahan baku kedelai, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan, langkah selanjutnya adalah menghitung jumlah pemesanan ekonomis yang optimal bagi Wijaya Kembar Sukses. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \frac{\sqrt{2.D.S}}{H}$$
$$= \frac{\sqrt{2x15.000x25.000}}{19.726}$$
$$= \frac{\sqrt{750.000.000}}{19.726}$$
$$= \sqrt{38.020{,}886}$$
$$= 194{,}989$$

Dibulatkan menjadi (195 Kg)

Sementara itu, frekuensi pemesanannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi pemesanan} = \frac{total\ kebutuhan\ bahan\ baku}{EOQ}$$
$$= \frac{14.150}{194{,}9}$$
$$= 100{,}137$$

Dibulatkan menjadi (100 kali pemesanan)

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat ditentukan bahwa menurut metode EOQ, frekuensi pemesanan bahan baku kedelai adalah 100 kali per periode, dengan jumlah pesanan optimal sebesar 195 kg per pemesanan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Persediaan Pengaman (*Safety Stock)*

Tabel 4 Standar Deviasi Kedelai 2025

Bulan	*x*	y	x-y	(x-y)
Januari	1100		-79,17	6267,89
Februari	1100		-79,17	6267,89
Maret	1200		20,83	433,89
April	1300		120,83	14.600,89
Mei	1200		20,83	433,89
Juni	1200		20,83	433,89
Juli	1300	1179,17	120,83	14.600,89
Agustus	1100		-79,17	6267,89
September	1100		-79,17	6267,89
Okober	1200		20,83	433,89
November	1200		20,83	433,89
Desember	1150		-29,17	850,89
Jumlah	14150		0	57.293,68

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2026

Keterangan: X= Pemakaian Perbulan
Y= Rata-rata Pemakaian Perbulan

Simpangan baku/deviasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum(x-y)^2}}{\mathrm{n}} = \frac{\sqrt{57.293,68}}{12} = \sqrt{4775,47} = 69,11$$

Berdasarkan nilai deviasi tersebut, tingkat stok pengaman untuk tahun 2025 adalah:
SS = Z x SD
= 1,65 x 69,11
= 114,03
(dibulatkan menjadi 114 kg)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa stok pengaman yang diperlukan adalah 114,03 kg, yang kemudian dibulatkan menjadi 114 kg. Perhitungan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan variabilitas permintaan atau produksi guna menjaga tingkat persediaan yang memadai, sehingga kebutuhan dapat terpenuhi tanpa mengalami kekurangan.

Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Tabel 5 Reorder Point (ROP) Bahan Baku Kedelai

Penggunaan Bahan Baku Kedelai/Hari	Waktu Tunggu Pesanan(L)	*Safety Stock* (SS)
38,77	2 Hari	114 Kg

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5 di atas, Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*) untuk bahan baku kedelai pada *Home Industry* makanan ringan Stik Tahu Wijaya Kembar di Kota Kediri

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

untuk tahun 2025 ditentukan dengan mempertimbangkan penggunaan bahan baku harian, waktu tunggu pemesanan (*lead time*), dan persediaan pengaman (*safety stock*). Dengan asumsi penggunaan kedelai harian sebesar 38,77 kg, waktu tunggu pemesanan selama 2 hari, dan persediaan pengaman sebesar 114 kg, Titik Pemesanan Kembali dihitung sebagai berikut:

ROP = (38,77 x 2) + 114
= 77,54 + 114
= 191,54 Kg

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai Titik Pemesanan Kembali adalah 191,54 Kg yang kemudian dibulatkan menjadi 192 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa pemesanan ulang bahan baku kedelai harus segera dilakukan ketika persediaan yang ada di gudang mencapai batas 192 Kg, guna menjamin ketersediaan bahan baku dan mencegah terjadinya kekurangan stok selama masa waktu tunggu pemesanan berlangsung.

Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Perhitungan total biaya persediaan menggunakan metode EOQ adalah sebagai berikut:

$$\text{TIC} = \left(\frac{D}{Q}S\right) + \left(\frac{Q}{2}H\right)$$

$$\text{TIC} = \left(\frac{15000}{194{,}989}25.000\right) + \left(\frac{194{,}989}{2}19.726\right)$$
$$= 1.923.200 + 1.923.200$$
$$= \mathbf{3.846.400}$$

Berdasarkan perhitungan total biaya persediaan menggunakan metode EOQ di atas, total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh Wijaya Kembar Sukses pada tahun 2025 adalah Rp3.846.400.

Efisiensi Biaya Persediaan Menurut Metode *Economic Order Quantity* (*EOQ*)

Tabel 6 Hasil Kebijakan Persediaan Perusahaan Dan Metode EOQ Untuk Tahun 2025

Keterangan	Kebijakan Perusahaan	Metode *Economic Order Quantity* (EOQ)
EOQ Besarnya Pemesanan Per Pesanan (KG)	Tidak Menentu	195 Kg
Frekuensi Pemesanan (kali)	120	100
Safety Stock (Kg)	Tidak Menentu	114 Kg
Reorder Point (ROP)	Tidak Menentu	192 Kg
Total Inventory Cost	Rp10.200.000	Rp3.846.400

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2026

Tabel 6 di atas menyajikan perbandingan antara kebijakan persediaan perusahaan dan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk tahun 2025. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum menunakan metode EOQ perusahaan tidak ada jumlah tetap dalam melakukan pemesanan, setelah menggunakan metode EOQ jumlah pemesanan adalah 195 kg per pesanan, dengan frekuensi sebelumnya sebanyak 120 kali pemesanan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

per tahun, dengan mengunakan metode EOQ menjadi sebanyak 100 kali per tahun. Sebelum menggunakan metode EOQ *safety stok* dan *reorder point* perusahaan tidak menentu, setelah menggunakan metode EOQ perusahaan menetapkan tingkat persediaan pengaman (*safety stock*) 114 Kg dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) sebesar 192 kg. Pendekatan ini menghasilkan total biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan dengan kebijakan perusahaan: Rp3.846.400 berbanding Rp10.200.000 yang di jumlah dari totan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dalam satu tahun.

Selanjutnya, untuk menentukan tingkat efisiensi yang dicapai melalui penerapan metode EOQ, efisiensi biaya persediaan dihitung sebagai berikut:

$$\mathrm{E} = \frac{Metode\ Perusahaan - Metode\ EOQ}{\text{Metode Perusahaan}} \mathrm{X}100\%$$
$$= \frac{10.200.400 - 3.846.400}{10.200.400} \mathrm{X}100\%$$
$$= 0{,}62\% \text{ x } 100\%$$
$$= 62\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode EOQ, industri rumahan camilan Tahu Stik Wijaya Kembar Sukses di Kota Kediri akan meningkatkan efisiensi biaya persediaan sebesar 62%, yang menghasilkan penghematan biaya persediaan sebesar Rp 6.353.600.

4.2 PEMBAHASAN

Manajemen persediaan bahan baku di industri rumahan Tahu Kembar Wijaya di Kota Kediri masih menghadapi tantangan di tahun 2025, khususnya dalam hal efisiensi dan manajemen persediaan. Awalnya, perusahaan menerapkan kebijakan pemesanan bahan baku yang tidak teratur tanpa perencanaan yang jelas, sehingga mengakibatkan frekuensi pemesanan yang tinggi sepanjang tahun. Ketidak pastian dalam menentukan stok pengaman dan kurangnya titik pemesanan ulang yang jelas dapat menyebabkan kelebihan stok atau kekurangan stok, yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya total biaya persediaan bagi perusahaan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), yang dianggap sebagai salah satu pendekatan paling efektif dalam manajemen persediaan. Dengan menggunakan metode EOQ, perusahaan dapat menentukan kuantitas pemesanan optimal untuk memenuhi kebutuhan produksi sekaligus mengurangi frekuensi pemesanan dan biaya yang terkait dengan manajemen persediaan. Metode ini juga membantu perusahaan menetapkan tingkat stok pengaman (*safety stock*) yang ideal dan titik pemesanan ulang (*reorder point*) yang lebih terstruktur, sehingga memitigasi risiko kekurangan stok maupun kelebihan stok.

Penggunaan metode EOQ tidak hanya meningkatkan manajemen persediaan, tetapi juga menghasilkan efisiensi biaya yang signifikan. Dengan menerapkan EOQ, perusahaan dapat mengurangi biaya persediaan secara substansial, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan. Efisiensi ini tercapai karena metode EOQ mengintegrasikan berbagai aspek manajemen persediaan seperti pengendalian jumlah pesanan, pengurangan frekuensi pemesanan, dan optimalisasi tingkat persediaan. Lebih jauh lagi, EOQ tidak hanya memangkas biaya tetapi juga meningkatkan efektivitas manajemen persediaan, yang sangat penting bagi kelangsungan dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastari (2020) mengenai penerapan metode *Economic Order Quantity* untuk pengendalian bahan baku

guna mencapai efisiensi total biaya persediaan, metode ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi total biaya persediaan, sehingga mengurangi beban biaya persediaan yang ditanggung oleh perusahaan. Selain itu, penggunaan teknik analisis yang tepat dapat menghasilkan yang lebih menguntungkan daripada metode konvensional.
Oleh karena itu, penerapan metode EOQ dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai solusi strategis untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan, khususnya dalam manajemen persediaan bahan baku.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Home industry* usaha camilan Stik Tahu "Wijaya Kembar Sukses" di Kota Kediri saat ini mengelola persediaan bahan bakunya menggunakan metode tradisional yang mengandalkan pengalaman dan estimasi. Perusahaan melakukan pemesanan bahan baku sebanyak 120 kali per tahun. Biaya pemesanan tahunan tercatat sebesar Rp3.000.000 dan biaya penyimpanan sebesar Rp7.200.000, sehingga total biaya persediaan mencapai Rp10.200.000. Namun, pendekatan pengelolaan persediaan ini kurang efisien dan memiliki risiko kelebihan stok (*overstock*) atau kekurangan stok (*stockout*), karena perusahaan tidak memiliki kebijakan persediaan pengaman (*safety stock*) yang jelas serta mengikuti jadwal pemesanan yang tidak teratur.
2. Penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) memberikan pendekatan yang lebih terstruktur dengan menetapkan kuantitas pemesanan optimal sebesar 192 kg per pesanan dan menyesuaikan frekuensi pemesanan menjadi 100 kali per tahun. Selain itu, metode EOQ menetapkan tingkat persediaan pengaman sebesar 114 kg dan titik pemesanan ulang (*reorder point*) sebesar 192 kg untuk memastikan ketersediaan stok yang lebih stabil.
3. Metode EOQ menghasilkan total biaya persediaan sebesar Rp3.846.400, dibandingkan dengan biaya sebelumnya yang sebesar Rp10.200.000. Dengan menerapkan metode ini, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi sebesar 62% dan mencapai penghematan biaya persediaan sebesar Rp6.353.600.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh industri rumahan Wijaya Kembar Sukses di Kota Kediri yaitu Wijaya Kembar Sukses sebaiknya menerapkan metode *Economic Order* Quantity (EOQ) untuk mengoptimalkan jumlah pembelian, meminimalkan total biaya persediaan, serta menentukan tingkat persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan kembali (*reorder point*) secara akurat. Pendekatan ini membantu mencegah terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan yang tidak terduga, sehingga menjamin kelancaran operasional produksi. Selain itu, perusahaan perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala serta berkoordinasi dengan pemasok untuk memastikan ketepatan waktu pengiriman.

6. DAFTAR PUSTAKA

Assauri, S. (2012). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.

Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Evitha, Y., & Ma'ruf HS, F. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Economic Order Quantity

(EOQ) Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Produksi di PT. Omron Manufacturing Of Indonesia. *Jurnal Logistik Indonesia*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31334/logistik.v3i2.615

Habibie, M. W., & Widyaningrum, D. (2023). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Pengendalian Persediaan Biji Kedelai di UMKM XYZ. *Jurnal Teknologi Terapan G-Tech*, *7*(3). https://doi.org/10.33379/gtech.v7i3.2895

Handoko, T. H. (2017). *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.

Jacobs, F. R., & Chase, R. B. (2016). *Manajemen Operasi dan Rantai Pasokan (Edisi 14, Buku 2)*. Jakarta : Salemba Empat.

Lahu, E. P., & Sumarauw, J. S. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Dunkin Donuts Manado. *Jurnal EMBA*, *5*(3), 4175–4184. https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.5.3.2017.18394

Ningrat, N. K., & Gunawan, S. (2023). Pengendalian Persediaan Bahan Baku Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Dengan Menggunakan Metode Eoq (Economic Order Quantity) di Umkm Kerupuk Nusa Sari Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Industrial Galuh*, *5*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.25157/jig.v5i1.3058

Novitasari, D. (2022). *Manajemen Operasi: Konsep dan Esensi*. Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha.

Palupi, P. M., Korawijayanti, L., & Handoyono, R. (2018). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada PT Nusamulti Centralestari). *Jurnal Unimus*, *1*, 426–435.

Randi, T. R. S. El, & Meirini, D. (2021). Analisis Manajemen Persediaan Menggunakan Metode Economic Order Quantity Dan Reorder Point Dalam Pengendalian Persediaan Gas LPG 3 KG Pada SPBE PT. BCP Cirebon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(4). https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i4.698

Ratningsih. (2021). Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada CV Syahdika. *Jurnal Perspektif*, *19*(2).

Rusdiana. (2014). *Manajemen Operasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Tuffahati, H., Mardian, S., & Suprapto, E. (2019). Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *4*(1), 1–23. https://doi.org/10.35836/jakis.v4i1.27

Vikaliana, R., Sofian, Y., Solihati, N., Adji, D. B., & Maulia, S. S. (2020). *Manajemen Persediaan*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Warsono, W., Vikaliana, R., & Irwansyah, I. (2023). Pengendalian Persediaan Barang-Barang Penunjang Kerja dengan Metode Economic Order Quantity pada PT. Tiki Jalur Nugraha Ekakurir Jakarta. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen*, *21*(2), 143–152. https://doi.org/10.52330/jtm.v21i2.122

Zainul, M. (2019). *Manajemen Operasional*. Yogyakarta: Deepublish.